



Determinan *Fraud* Pada Perusahaan Sektor Energi: Peran Komposisi Aset, *Nature of Industry* dan *Intellectual Capital*

Stevanus Antoni. R

Institut Teknologi dan Bisnis Master, Pekanbaru, Indonesia, stevanusantoni7@gmail.com

Corresponding Author: stevanusantoni7@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the effect of asset composition, nature of industry, and intellectual capital on fraud in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021–2023. Logistic regression analysis was employed on a sample of 40 companies (120 firm-year observations). Fraud was measured using the Beneish-M Score, while the independent variables included asset sensitivity, nature of industry, and intellectual capital. The results reveal that only the nature of industry has a significant effect on fraud, whereas asset composition and intellectual capital show no significant influence. These findings suggest that the complexity and inherent characteristics of the energy industry play a more dominant role in determining fraud risk compared to internal company factors. This study contributes theoretically to forensic accounting literature by emphasizing the importance of industry characteristics, and it provides practical implications for strengthening corporate governance, enhancing transparency in financial reporting, and reinforcing regulatory oversight to mitigate fraud in the energy sector.*

Keywords: *Fraud, Asset Composition, Nature of Industry, Intellectual Capital, Energy Companies*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komposisi aset, nature of industry, dan intellectual capital terhadap fraud pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Metode penelitian menggunakan analisis regresi logistik dengan sampel sebanyak 40 perusahaan energi (120 observasi). Fraud diukur menggunakan Beneish-M Score, sedangkan variabel independen meliputi sensitivitas kekayaan, nature of industry, dan intellectual capital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nature of industry berpengaruh signifikan terhadap fraud, sedangkan komposisi aset dan intellectual capital tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kompleksitas industri energi lebih dominan dalam mendorong terjadinya fraud dibandingkan faktor internal perusahaan. Penelitian ini berimplikasi pada perlunya penguatan tata kelola perusahaan, transparansi laporan keuangan, serta pengawasan regulasi dalam sektor energi.

Kata Kunci: *Fraud, Komposisi Aset, Nature of Industry, Intellectual Capital*

PENDAHULUAN

Kecurangan (fraud) dalam korporasi merupakan tindakan yang disengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dengan cara menyesatkan, memanipulasi, atau

menutupi fakta material. Dalam konteks perusahaan publik, fraud bukan hanya berdampak pada kerugian finansial, tetapi juga merusak reputasi perusahaan, menurunkan nilai saham, dan mengikis kepercayaan investor. Fraud dapat terjadi karena kombinasi tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori fraud triangle (Cressey, 1953). Dalam sektor energi yang strategis dan padat modal, risiko terjadinya fraud menjadi lebih tinggi karena berbagai karakteristik industrinya. Berdasarkan laporan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK, 2023) sejumlah BUMN energi dan perusahaan swasta di sektor ini ditemukan memiliki kelemahan dalam pengendalian internal dan transparansi pelaporan keuangan.

Kasus terkait fraud yang menimpa salah satu perusahaan sektor energy yaitu PT Timah Tbk (TINS) pada tahun 2023. Perusahaan ini tersangkut kasus korupsi tata niaga timah di wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) Bangka Belitung, dengan estimasi kerugian negara mencapai lebih dari Rp 271 triliun (Puspadini, 2024). Kasus ini menunjukkan lemahnya tata kelola, transparansi, dan akuntabilitas dalam perusahaan energi yang notabene menjadi penyumbang pendapatan negara. Selain itu, PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) juga menghadapi kritik publik atas dugaan inefisiensi dan manipulasi biaya proyek-proyek gasifikasi, yang mencerminkan kemungkinan adanya praktik fraud dalam proses pengadaan dan pelaporan (Anam & Rahayu, 2023). Fenomena-fenomena ini menjadi indikasi penting bahwa fraud dalam perusahaan energi bukan hanya sebagai isu sporadis, melainkan sistemik dan memerlukan analisis yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor penyebabnya.

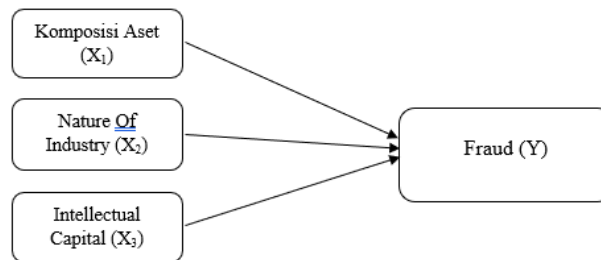
Faktor pertama yang mempengaruhi terjadinya tindakan fraud yaitu sensitivitas kekayaan. Komposisi aset merujuk pada sejauh mana aset perusahaan rentan untuk disalahgunakan atau diselewengkan. Dalam perusahaan energi, aset seperti cadangan tambang, alat berat, infrastruktur energi, dan modal kerja sangat bernilai tinggi dan mudah dieksploitasi. Ketika pengelolaan aset ini tidak didukung oleh sistem pengendalian internal yang kuat, risiko fraud meningkat. Beasley et al (2010) menjelaskan bahwa perusahaan dengan aset yang likuid atau mudah dialihkan lebih rentan terhadap asset misappropriation, terutama jika terdapat konflik kepentingan dalam manajemen. Dalam konteks ini, semakin tinggi komposisi aset suatu perusahaan, semakin besar peluang terjadinya fraud.

Selain sensitivitas kekayaan, nature of industry juga menjadi poin penting dalam mempengaruhi tindakan fraud. Karakteristik industri atau nature of industry merupakan salah satu elemen risiko yang dikemukakan dalam fraud risk factors oleh SAS No. 99. Industri energi memiliki karakteristik yang unik, antara lain ketergantungan terhadap regulasi pemerintah, harga komoditas yang fluktuatif, kegiatan operasional lintas wilayah, dan proyek jangka panjang dengan biaya besar. Kompleksitas ini membuka peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan, penggelembungan biaya proyek (cost overrun), hingga pengaturan kontrak yang tidak transparan. Hogan et al (2008) menjelaskan bahwa semakin kompleks dan tidak transparan suatu industri, maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan manipulasi atau menutupi kesalahan. Oleh karena itu, nature of industry menjadi salah satu komponen penting dalam menilai kemungkinan terjadinya fraud.

Faktor terakhir yaitu intellectual capital. Intellectual capital (IC) merupakan aset tidak berwujud yang terdiri dari human capital, structural capital, dan relational capital. Di sektor energi, IC memainkan peran penting karena perusahaan bergantung pada keahlian teknis, inovasi teknologi, serta hubungan jangka panjang dengan regulator dan investor (Putri & Zaitul, 2022). Meskipun demikian, rendahnya kualitas IC juga dapat berkontribusi terhadap terjadinya fraud. Misalnya, ketika karyawan tidak memiliki kompetensi etika atau integritas yang tinggi, atau ketika sistem manajemen pengetahuan (structural capital) tidak memadai untuk mencegah kecurangan. Menurut Pulic (2000) pengelolaan IC yang baik dapat meningkatkan transparansi dan efisiensi, sehingga mengurangi kemungkinan fraud. Oleh karena itu, pengaruh IC terhadap fraud perlu dianalisis secara mendalam dalam konteks perusahaan energi.

Hingga saat ini, penelitian mengenai fraud di sektor energi di Indonesia masih terbatas, terutama yang menggabungkan tiga faktor penting seperti sensitivitas kekayaan, nature of

industry, dan intellectual capital secara bersamaan. Padahal, ketiga variabel ini memiliki potensi sinergis dalam memprediksi terjadinya fraud. Terutama pada periode 2021–2023 merupakan waktu yang kritis karena terjadi pemulihan ekonomi pasca pandemi, fluktuasi harga energi global, serta peningkatan perhatian publik terhadap praktik tata kelola perusahaan yang berkelanjutan (ESG). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sensitivitas kekayaan, karakteristik industri, dan intellectual capital terhadap fraud pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi literatur akuntansi forensik dan tata kelola perusahaan, serta rekomendasi praktis bagi regulator dan manajemen perusahaan energi di Indonesia.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi didalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 yang berjumlah 90 perusahaan. Pengambilan keputusan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* (sampling pertimbangan) dengan menentukan kriteria yang diperlukan dalam penelitian ini, berikut kriteria yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023	90
2	Perusahaan Sektor energi yang tidak mempublikasikan annual report selama rentang waktu 2021-2023	(25)
3	Perusahaan Sektor energi yang melakukan IPO setelah 1 januari 2021	(25)
	Sampel Keseluruhan × 2 Periode	120

Berdasarkan tabel 1 diatas terkait hasil seleksi sampel diperoleh 40 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dengan total sampel keseluruhan yaitu sebanyak 120 sampel penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Sumber
Fraud (Y)	Pengukuran fraud dalam penelitian ini menggunakan rumus Beneish-M Score. Apabila nilai M-Score >-2.22, itu menandakan adanya indikasi fraudulent financial statement dalam perusahaan. Sebaliknya, jika nilai M-Score <-2.22, itu menunjukkan tidak terdapat indikasi fraudulent financial statement (non-fraud firm). Penilaian perusahaan yang diduga melakukan kecurangan diberi nilai (1), sementara yang tidak diberi nilai (0). Sehingga Variabel ini menggunakan skala nominal yaitu dummy.	Beneish, Lee dan Nicols (2013) dalam (Yuliana et al., 2021).

Komposisi Aset (X_1)	Komposisi Aset = Persediaan + Aset Tetap / Total Aset	(Beasley et al., 2010)
Nature of Industry (X_2)	Nature of industry diukur menggunakan skala dummy dimana 1. $_Konvensional$ = 1 jika minyak & gas, 0 jika tidak 2. $_Energi_Terbarukan$ = 1 jika renewable energy, 0 jika tidak 3. $_Distribusi_Energi$ = 1 jika distribusi/infrastruktur energi, 0 jika tidak	(Revaldi & Simbolon, 2023)
Intellectual Capital (X_3)	$VAIC = HCE + SCE + CEE$	(Wijaya et al., 2023)

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (logistic regression analysis) karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat nominal (kategorikal) dan variabel independennya bersifat metrik dan non-metrik (kombinasi). Menurut (Ghozali, 2018) analisis regresi logistik merupakan salah satu jenis regresi yang menguji apakah ada kemungkinan variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan Model Regresi

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.142	8	.844

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Hosmer and Lemeshow sebesar 0,844. Hal ini menunjukkan nilai Hosmer and Lemeshow lebih besar dari 0,05 yang artinya hipotesis diterima karena model yang digunakan mampu memprediksi nilai observasi atau model tersebut sesuai dengan data observasi yang ada.

Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Tabel 4. Hasil Uji Overall Model Fit

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	58.315	1.800
	2	48.620	2.555
	3	47.664	2.885
	4	47.644	2.943
	5	47.644	2.944
	6	47.644	2.944
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 47.644			
c. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.			

Iteration History ^{a,b,c,d}						
		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	X1	X2	X3
Step 1	1	57.267	1.585	.065	.012	.003
	2	45.250	1.879	.266	.038	.008
	3	39.448	1.072	1.066	.123	.017
	4	35.318	.007	2.105	.390	.024
	5	32.341	-.744	2.539	1.076	.028
	6	30.879	-1.162	2.462	1.960	.029
	7	30.660	-1.303	2.427	2.405	.030
	8	30.655	-1.322	2.431	2.477	.030

9	30.655	-1.322	2.431	2.479	.030
10	30.655	-1.322	2.431	2.479	.030

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 47.644

d. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than .001.

Dari data tabel hasil uji fit diatas menunjukkan perbandingan antara nilai -2LL blok pertama dan -2LL blok kedua. Hasil perhitungan nilai -2LL terlihat bahwa pada blok pertama (Block Step 0) sebesar 47.644. Namun setelah dimasukkan ke tiga variabel independen nilai -2LL blok kedua (Block Step 1) mengalami penurunan sebesar 30.655. Penurunan nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi dikatakan baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Tabel 5. Hasil Uji Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	30.655 ^a	.132	.403

a. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than .001.

Pengujian koefisien determinasi yang ditunjukkan melalui nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,403 yang artinya variabilitas dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 40,3% dan sisanya 59,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model regresi.

Uji Simultan (Omnibus)

Tabel 6. Hasil Uji Omnibus (Simultan)

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	16.989	3	.001
	Block	16.989	3	.001
	Model	16.989	3	.001

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ (taraf signifikansi) ini menunjukkan bahwa variabel komposisi aset, nature of industry dan intellectual capital secara simultan berpengaruh terhadap fraud.

Uji Wald (T)

Tabel 7. Hasil Uji Wald
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	2.431	1.480	2.697	1	.101	11.368
	X2	2.479	1.219	4.136	1	.042	11.933
	X3	.030	.021	2.133	1	.144	1.031
	Constant	-1.322	1.218	1.178	1	.278	.266

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat di simpulkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1) Pengaruh Komposisi Aset Terhadap *Fraud*

Variabel komposisi aset memiliki nilai signifikan $0,101 > 0,05$ (taraf signifikansi). Hal ini menunjukkan bahwa komposisi aset tidak berpengaruh terhadap fraud. Maka hipotesis ke-1 (H_1) ditolak. Variabel nature of industry memiliki nilai signifikan $0,042 < 0,05$ (taraf signifikansi). Hal ini menunjukkan bahwa nature of industry berpengaruh terhadap fraud. Maka hipotesis ke-2 (H_2) diterima. Variabel intellectual capital memiliki nilai signifikan $0,144 > 0,05$ (taraf signifikansi). Hal ini menunjukkan bahwa intellectual capital berpengaruh terhadap fraud. Maka hipotesis ke-3 (H_3) ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara komposisi aset terhadap fraud, Komposisi aset merupakan struktur distribusi aset dalam laporan keuangan perusahaan, yang mencakup proporsi antara aset lancar, aset tetap, aset tidak berwujud, dan aset lainnya (Erickson et al., 2006). Secara umum, asumsi yang sering digunakan dalam literatur akuntansi forensik adalah bahwa jenis-jenis aset tertentu, khususnya aset tetap dan aset tidak berwujud, memiliki tingkat subjektivitas penilaian yang tinggi dan karenanya lebih rentan dimanipulasi sebagai sarana melakukan fraud, seperti dalam praktik overstatement atau pencatatan fiktif. Namun, dalam beberapa penelitian empiris ditemukan bahwa komposisi aset tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya fraud seperti halnya pada penelitian (Permata et al., 2021) yang mana menunjukkan bahwa struktur asset meskipun secara teoritis menyediakan celah manipulasi tidak secara langsung mendorong perilaku kecurangan jika tidak disertai dengan motivasi atau tekanan manajerial lainnya. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif fraud triangle, yang menyatakan bahwa fraud terjadi karena kombinasi dari tiga elemen: tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Dalam konteks ini, komposisi aset hanya mewakili aspek peluang, tetapi tidak cukup menjelaskan mengapa manajemen memilih untuk memanfaatkannya. Tekanan seperti target laba yang tinggi, masalah likuiditas, atau tuntutan pemegang saham lebih berperan dalam mendorong seseorang melakukan fraud. Selain itu, efektivitas pengawasan internal, peran audit internal maupun eksternal, serta struktur tata kelola yang kuat dapat menekan eksploitasi peluang yang tersedia, termasuk potensi manipulasi aset. Maka, meskipun dalam kerangka teoritis aset tetap dan tidak berwujud dianggap rentan terhadap distorsi, keputusan untuk melakukan fraud lebih bergantung pada faktor psikologis dan sistem pengendalian perusahaan daripada pada sifat aset itu sendiri.

2) Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Fraud*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nature of industry memiliki pengaruh terhadap fraud, Nature of industry merujuk pada karakteristik dasar suatu sektor industri yang memengaruhi bagaimana perusahaan menjalankan operasional bisnisnya, termasuk tingkat regulasi, struktur biaya, siklus produksi, dan kompleksitas produk (Abbott et al., 2003). Selain itu Nature of industry atau sifat dasar industri merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap terjadinya fraud, karena karakteristik tertentu dalam suatu industri dapat menciptakan tekanan, peluang, maupun rasionalisasi yang memfasilitasi tindakan kecurangan (Andini & Vestari, 2025). Industri-industri yang bersifat kompleks, memiliki tingkat regulasi tinggi, atau siklus bisnis yang fluktuatif seperti industri keuangan, konstruksi, dan farmasi seringkali memiliki struktur transaksi yang rumit dan ruang kebijakan akuntansi yang lebih luas, sehingga membuka peluang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Selain itu, industri yang sangat kompetitif atau berada dalam fase tekanan ekonomi cenderung mendorong manajemen untuk mencapai target laba agresif demi mempertahankan posisi pasar atau kepuasan investor, yang pada akhirnya meningkatkan risiko fraud melalui rekayasa pendapatan (*earnings management*) maupun menyembunyian kewajiban. Dalam perspektif fraud triangle (Cressey, 1953), *nature of industry* berperan besar dalam menciptakan opportunity misalnya melalui celah pengawasan atau akuntansi yang fleksibel sekaligus memperkuat tekanan dan justifikasi terhadap tindakan curang. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Beasley et al (1999), yang menunjukkan bahwa perusahaan yang bergerak di industri dengan kompleksitas tinggi cenderung memiliki risiko fraud yang lebih

besar dibandingkan industri dengan struktur operasi yang lebih sederhana. Maka, memahami nature of industry menjadi krusial dalam penilaian risiko fraud, baik bagi auditor, investor, maupun regulator.

3) Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Fraud*

Hasil penelitian membuktikan bahwa intellectual capital dalam hal ini tidak berpengaruh terhadap fraud. Intellectual capital merupakan sumber daya berbasis pengetahuan yang mendeskripsikan aset tidak berwujud (intangible asset) yang jika digunakan secara optimal akan meningkatkan kualitas dan keunggulan kompetitif perusahaan (Magdalena & Trisnawati, 2022). Dalam konteks ini, tingginya kualitas modal intelektual justru bisa menjadi ambivalen: di satu sisi berpotensi mendukung efisiensi dan inovasi organisasi, namun di sisi lain bisa dieksploitasi oleh individu cerdas dan berpengetahuan tinggi untuk merancang fraud yang lebih kompleks dan sulit terdeteksi, terutama ketika tidak diimbangi dengan nilai-nilai etika dan tata kelola yang kuat (Wellyana & Sulistiawan, 2021). Tidak adanya pengaruh signifikan dari IC terhadap fraud juga menunjukkan bahwa pengendalian fraud lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, seperti budaya organisasi, tekanan keuangan, gaya kepemimpinan, kelemahan pengawasan, dan sistem insentif yang distortif, yang tidak selalu dapat dikendalikan hanya melalui modal intelektual. Dari sudut pandang teori sumber daya berbasis perusahaan (Resource-Based View), IC adalah salah satu sumber daya strategis yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan jika dikelola secara tepat. Namun, RBV juga mengakui bahwa tidak semua sumber daya otomatis memberikan nilai tambah, karena nilai tersebut hanya muncul jika sumber daya tersebut diintegrasikan secara efektif dengan proses organisasi, budaya, dan strategi pengendalian risiko. Oleh karena itu, tanpa adanya sistem tata kelola perusahaan (corporate governance) yang kuat, serta budaya organisasi yang menekankan etika dan kepatuhan, IC cenderung tidak berfungsi optimal sebagai instrumen pengendalian fraud. Penelitian empiris seperti oleh Wijaya et al (2023) menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki intellectual capital yang tinggi, hal tersebut tidak berbanding lurus dengan tingkat pengungkapan fraud atau pencegahannya. Artinya, keberadaan pengetahuan dan struktur organisasi canggih tidak serta-merta digunakan untuk mencegah kecurangan, terutama jika tidak tertanam dalam sistem nilai, kebijakan etis, dan mekanisme kontrol yang memadai. Dengan demikian, intellectual capital harus dilihat bukan sebagai jaminan keberhasilan pengendalian fraud, melainkan sebagai salah satu dari banyak variabel yang baru akan efektif jika dikelola dalam ekosistem tata kelola yang terintegrasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya nature of industry yang berpengaruh signifikan terhadap fraud pada perusahaan sektor energi, sedangkan komposisi aset dan intellectual capital tidak memiliki pengaruh yang berarti, sehingga dapat disimpulkan bahwa kompleksitas industri energi lebih menentukan potensi terjadinya fraud dibanding faktor internal perusahaan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada periode pengamatan yang singkat (2021–2023), penggunaan Beneish-M Score yang hanya mendeteksi fraud laporan keuangan, serta keterbatasan variabel independen yang belum mencakup faktor tata kelola, tekanan keuangan, dan budaya organisasi. Temuan ini mengimplikasikan perlunya penguatan teori akuntansi forensik terkait peran karakteristik industri, sekaligus mendorong praktik tata kelola perusahaan yang lebih transparan, peningkatan sistem pengendalian internal, serta kebijakan pengawasan yang lebih ketat dari regulator, agar risiko fraud di sektor energi dapat ditekan secara efektif.

REFERENSI

Abbott, L. J., Parker, S., Peters, G. F., & Raghunandan, K. (2003). The Association Between Audit Committee Characteristics And Audit Fees. *Auditing*, 22(2), 17–32. <https://doi.org/10.2308/Aud.2003.22.2.17>

- Anam, K., & Rahayu, R. (2023). *Proyek Akuisisi Oleh PGN Diduga Bermasalah, Audit BPK Temukan Indikasi Kemahalan Rp 852 Miliar*. Tempo.Com. <https://www.Tempo.Co/Ekonomi/Proyek-Akuisisi-Oleh-Pgn-Diduga-Bermasalah-Audit-Bpk-Temukan-Indikasi-Kemahalan-Rp-852-Miliar-163461>
- Andini, A. W., & Vestari, M. (2025). Pengaruh External Pressure, Nature Of Industry Dan Rationalization Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud. *Edunomika*, 09(01), 1–22.
- Beasley, M. S., Hermanson, D. R., Carcello, J. V., & Neal, T. L. (2010). *Public Companies Fraudulent Financial Reporting : 1998-2007 An Analysis Of U . S . Public Companies*. 1998–2007.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., & Hermanson, D. R. (1999). Fraudulent Financial Reporting: 1987-1997 : An Analysis Of U.S. Public Companies : Research Report. *Association Sections, Divisions, Boards, Teams*, 249, 1987–1997.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study In The Social Psychology Of Embezzlement*. Free Press.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/J.1911-3846.2010.01041.X>
- Erickson, M., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2006). Is There A Link Between Executive Equity Incentives And Accounting Fraud? *Journal Of Accounting Research*, 44(1), 113–143. <https://doi.org/10.1111/J.1475-679X.2006.00194.X>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (IX)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hogan, C. E., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Neal, T. L. (2008). Financial Statement Fraud: Insights From The Academic Literature. *Auditing: A Journal Of Practice & Theory. Financial Statement Fraud: Insights From The Academic Literature. Auditing: A Journal Of Practice & Theory*, 27(2), 231–252.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, And Ownership Structure. *The Economic Nature Of The Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Loebbecke, J. K., Eining, M. M., & Willingham, J. J. (1989). Auditors' Experience With Material Irregularities: Frequency, Nature, And Detectability. *Auditing: A Journal Of Practice & Theory*, 9(1), 1–28.
- Madhani, P. (2010). Resource Based View (RBV) Of Competitive Advantage Resource Based View: Concepts And Practices. *Icfai University Press*, 3–22. http://papers.ssrn.com/Sol3/papers.cfm?abstract_id=1578704
- Magdalena, V., & Trisnawati, E. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Konservatisme Akuntansi, Dan Modal Intelektual Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ekonomi*, 27(03), 402–419. <https://doi.org/10.24912/Je.V27i03.888>
- Muna, B. N., & Harris, L. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 6(1), 35–44.
- Permata, S. F. I., Nugroho, R., & Muararah, H. S. (2021). The Effect Of Financial Distress, Earnings Management And Management Skills On Tax Aggressiveness. *Jurnal Info Artha*, 5(2), 93–107. <https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/JIA/Article/View/1377>
- Pulic, A. (2000). An Accounting Tool For IC Management. *International Journal Of Technology Management*, 20(5–8), 702–714.
- Puspadini, M. (2024). *Kerugian Negara Tembus Rp 300 Triliun, Ini 22 Tersangka Kasus Timah*. CNBC Indonesia. <https://www.Cnbcindonesia.Com/Market/20240618120144-17-547218/Kerugian-Negara-Tembus-Rp-300-Triliun-Ini-22-Tersangka-Kasus-Timah>
- Putri, I. A., & Zaitul. (2022). Pengaruh Gender Dewan Komisaris , Keahlian Keuangan Komite Audit Dan Intellectual Capital Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris

- Pada Perusahaan Sektor Barang Baku Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *Universitas Bung Hatta*, 1976, 1–3.
- Revaldi, N. W., & Simbolon, R. F. (2023). Influence Of Audit Quality, Audit Tenure, And Nature Of Industry On Financial Statement Fraud At Main Board Infrastructure Companies Registered In BEI In 2019-2021. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 6(2), 83–98. <https://doi.org/10.31629/Jiafi.V6i2.5611>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting And Predicting Financial Statement Fraud : The Effectiveness Of The Fraud Triangle And SAS No.99. *Journal Of Corporate Finance*, 99, 53–81. <http://ssrn.com/abstract=1295494>Electroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=1295494>Electroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=1295494>
- Tang, T., Tian, F., & Yan, X. (2008). Sensitivity Of Firm Value To Asset Characteristics: Implications For Risk Management And Disclosure. *Journal Of Corporate Finance*, 14(2), 205–218.
- Wellyana, F. T., & Sulistiawan, D. (2021). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kualitas Laba Pada Emiten Bei. *Jurnal Akuntansi*, 15(2), 44–53. <https://doi.org/10.37058/Jak.V15i2.1641>
- Wijaya, D., Kuang, T. M., Wijaya, D., & Kuang, T. M. (2023). Do Intellectual Capital And Esg Mitigate Accounting Fraud ? 14(65), 236–245.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering The Four Elements Of Fraud. *The CPA Journal*, 12, 38–42.
- Yuliana, E. S., Nugroho, Y. A., & Rukmi, M. P. (2021). Beneish M-Score Model Untuk Mendeteksi Kecurangan Keuangan BUMN Di Indonesia. *JIP : Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2).